

PENGARUH *AUDIT TENURE*, UKURAN AUDITOR, SPESIALISASI AUDIT DAN *AUDIT CAPACITY STRESS* TERHADAP MANAJEMEN LABA

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang listed di BEI tahun 2010-2015)

Deddy Kurniawansyah¹

ABSTRACT

The purpose for this research is to test audit tenure, auditor size, audit specialization industry, and audit capacity stress to earning management manufacture industry listed in the BEI in 2010-2015. In this research, we use leverage, firms size, and ROA as Control variable. This study population was manufacture industry listed in the BEI in 2010-2015. This population use criteria population by 703 annual reports manufacture industry. The sampling used in this study a sensus method. Source of data is secondary data, obtained from annual reports of manufacture industry in BEI. This study used multiple regrestion analysis to analysis data with the help of the program Partial Last Square (PLS). The results obtained in this study is audit tenure, and audit capacity stress has a positive effect on earning management manufacture industry. Auditor size, and audit specialization industry has a negative effect on earning management manufacture industry. For control variable, the results obtained is leverage, firms size, and ROA has a positive effect on earning management manufacture industry. The results provide more informed basis for investors to be more selective in investing their funds. To reduce earnings management practices in companies should principals switched auditors periodically or less than 3 years, and using scale big four auditors, and has specialized audit industry.

Keyword : *Audit tenure, auditor size, audit specialization industry, audit capacity stress, earnins management*

ARTICLE INFO

Article History :

Received 10 August 2016

Accepted 23 October 2016

Availabe online 25 November 2016

Page | 1

1. Pendahuluan

Salah satu informasi keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Subramanyam, 1996). Laba merupakan informasi penting sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Informasi laba sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri, sehingga dapat merugikan para pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditor.

Manajemen melakukan upaya-upaya rekayasa dengan menggunakan teknik-teknik tertentu agar tampilan laporan keuangannya terlihat lebih baik, terlihat lebih tinggi labanya, atau terlihat lebih rendah labanya. Tampilan tersebut disesuaikan dengan tujuan yang diharapkan manajemen, yaitu penurunan tarif

Jurnal Riset
Akuntansi dan
Bisnis Airlangga
Vol.1 No.1
2016

¹ Corresponding author : Dosen PDD Universitas Airlangga, Jl. Wijaya Kusuma, No. 113 Banyuwangi.
Telp. (0333) 417788, 081916253748.
Email : Deddishop@yahoo.com

pajak, penghindaran monopoli, kompensasi dan bonus, tekanan kovenan utang, dan motivasi-motivasi lainnya (Holthausen *et al*, 1995 dan Schipper, 1989).

Menurut Scott (1997), manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan kebijakan metode akuntansi. Manajemen laba menjadi alasan yang logis dan disengaja oleh manajer dalam batasan prinsip-prinsip akuntansi untuk memperoleh tingkat laba yang diinginkan (Davidson, 1987 ; Schipper, 1989 ; Darwis, 2012).

Praktik manajemen laba berdasarkan akrual. Laba yang diukur atas dasar akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik atas kinerja perusahaan dibandingkan arus kas operasi karena akrual mengurangi masalah waktu dan *mismatching* yang terdapat dalam penggunaan arus kas dalam jangka pendek (Schipper, 1989 dan Dechow, 1994). Jika arus kas tidak dapat dimanipulasi, hanya ada satu cara untuk memanipulasi laba yaitu dengan menaikkan atau menurunkan akruals.

Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan oleh *Agency theory*. Masalah keagenan (*agency problem*) timbul akibat dari perbedaan kepentingan antara *agent* (manajer) dengan *principal* (pemegang saham). Kedua belah pihak tersebut ingin memaksimalkan utilitasnya masing-masing (Jensen dan Meckling, 1976). *Principal* menginginkan kinerja perusahaan meningkat yang tercermin kemakmuran para pemegang saham, sedangkan *agent* menginginkan insentif atau bonus jika kinerja perusahaan meningkat. *Agency theory* menimbulkan adanya asimetri informasi antara *agent* dengan *principal* (Eisenhardt, 1989). *Agent* memiliki informasi lebih mengenai kondisi perusahaan dibandingkan dengan *principal*, sehingga berpotensi terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh manajer.

Fenomena manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia adalah PT. Indofarma Tbk pada tahun 2004 menyajikan laba dengan menaikkan *overstated* laba bersih senilai Rp. 28,780 milyar, sehingga dampak dari penilaian persediaan barang dalam proses yang lebih tinggi dari yang seharusnya. Harga pokok penjualan tahun tersebut *understated*, sehingga target yang ingin dicapai dalam praktik ini adalah menaikkan laba. Berdasarkan penyelidikan BAPEPAM, KAP yang mengaudit laporan keuangan PT. Indofarma Tbk telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut. Selain itu KAP tersebut tidak terbukti membantu manajemen melakukan kecurangan tersebut.

Jasa audit merupakan alat *monitoring* terhadap kemungkinan timbulnya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* dengan kepemilikan yang berbeda (Jensen, dan Meckling, 1976 ; Hansen *et al*, 2007 ; Lughiatno, 2010 ; Al-Thuneibat *et al*, 2011). Jasa audit dapat mengurangi asimetri informasi antara manajer dan pemilik perusahaan dengan memperbolehkan pihak luar (*independen*) untuk memeriksa laporan keuangan yang disajikan oleh manajer.

Profesi Audit merupakan profesi yang membutuhkan komitmen dan independensi yang tinggi. Independensi auditor yang lemah dikhawatirkan akan meningkatkan praktik manajemen laba (Deddy, 2012). Praktik manajemen laba dapat disebabkan eskalasi komitmen dari auditor untuk selalu memberikan

pendapat wajar terhadap laporan keuangan klien yang menyimpang (moore *et al*, 2006). *Audit tenure* adalah masa jabatan auditor yang bekerja di KAP dalam memberikan jasa audit terhadap kliennya (De Angelo, 1981 dan Al-Thuneibat *et al.*, 2011).

Semakin lama auditor memberikan jasa auditnya kepada klien maka semakin besar manajemen laba yang dilakukan oleh klien. Lamanya hubungan antara auditor dengan klien memiliki potensi untuk mengembangkan ikatan ekonomi, sehingga auditor akan menyetujui upaya rekayasa oleh klien dengan menggunakan teknik-teknik akuntansi pada laporan keuangan (Abu bakar *et al.*, 2005 ; Davis *et al.*, 2000; Yullyan ; 2006, Mcnichols., 2008 ; Chie *et al.*, 2011). Berbeda dengan Lin dan Hwang (2010) membuktikan bahwa audit tenure berpengaruh negatif terhadap *discretionary accrual*. Jackson *et al.* (2008) dan Kono (2013), Sari (2007) membuktikan bahwa audit tenure tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Auditor yang bekerja di KAP *big four* dipandang memiliki kemampuan dan keahlian yang lebih dalam melakukan audit sehingga mampu mengurangi praktik akuntansi yang meragukan dan melaporkan setiap kesalahan material yang dilakukan manajemen (Zhou dan Elder, 2004). Ukuran auditor berpengaruh negatif dengan manajemen laba yang diukur dengan menggunakan *discretionary accrual*. Perusahaan yang menggunakan auditor *big four* tindakan manajemen laba yang ada di perusahaan akan lebih rendah dari pada perusahaan yang diaudit oleh auditor *non big four* (Meutia, 2004 ; Sanjaya, 2008 ; Herusetya, 2009 ; Rusmin, 2010 ; Gerayli *et al.*, 2011 ; Chen *et al.*, 2005). Berbeda dengan hasil empiris dari Pradgana dan Rudiawarni (2013), dan Rachmawati dan Fuad (2012) membuktikan bahwa ukuran auditor yang bekerja di KAP *big four* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Auditor yang memiliki pengalaman dalam industri tertentu akan mampu mendeteksi kesalahan data klien pada industri tersebut daripada auditor yang tidak terfokus pada industri tertentu. Gramling *et al* (2001) menunjukkan bahwa penggunaan spesialisasi industri auditor dapat mengetahui adanya manajemen laba, Laba perusahaan yang diaudit oleh spesialisasi industri auditor mempunyai daya prediksi arus kas mendatang yang lebih akurat dibandingkan dengan auditor non spesialisasi industri.

Spesialisasi industri auditor dapat menurunkan manajemen laba karena auditor memiliki pengetahuan lebih (*superior knowledge*) tentang industri tertentu (Becker *et al.*, 1998 ; Maletta dan Wright, 1996 ; Zhou dan Helder, 2001 ; Balsam *et al.*, 2003 ; Rusmin, 2010 ; Gerayli *et al.*, 2011). Hasil empiris yang berbeda dibuktikan oleh Agustin dan Ita (2015), bahwa spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Reputasi yang tinggi membuat auditor memiliki jumlah klien yang banyak. Jumlah tersebut disatu sisi bermanfaat bagi auditor, karena dapat meningkatkan pendapatannya. Disisi lain menjadi masalah bagi auditor, karena klien yang banyak membuat tingginya *workload* atau *Audit Capacity Stress*. Kondisi tersebut membuat auditor menjadi kelelahan dan *dysfunctional audit behavior* sehingga dapat menurunkan kemampuan auditor untuk menemukan adanya manajemen laba. *Audit capacity stress* adalah tekanan yang dihadapi

auditor sehubungan dengan banyaknya klien audit yang harus ditanganinya (Hansen, *et al.*, 2007). Semakin tinggi *Audit capacity stress* maka semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan oleh klien (Fitriany, 2011 ; Liswan dan Fitriany , 2011 ; Francis, 2004 ; Chi *et al.*, 2011). Berbeda dengan Junius dan Fitriany (2012) membuktikan bahwa *Audit capacity stress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual.

Manajemen laba merupakan fenomena dalam bidang akuntansi yang masih sangat penting untuk diteliti pada saat ini. Inkonsistensi hasil empiris atau *research gap* mengenai manajemen laba menjadi motivasi peneliti untuk melakukan penelitian kembali, selain itu juga karena negara Indonesia berada dalam kluster negara-negara dengan perlindungan investor yang lemah, sehingga praktik manajemen laba diyakini masih sangat tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan secara empiris *audit tenure*, ukuran auditor, spesialisasi audit, dan *audit capacity stress* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015. Perusahaan manufaktur merupakan industri yang memiliki kontribusi besar pada perekonomian di Indonesia, dan sangat sensitif jika terjadi krisis ekonomi seperti tahun 2008, dan tahun 2013 yang mengalami perlambatan ekonomi dimana jatuhnya harga-harga komoditas, serta di tahun 2015, dimana kondisi ekonomi di Indonesia tidak menentu yang membuat kinerja perusahaan manufaktur menjadi tidak stabil. Kegiatan operasional yang kompleks, yaitu mulai dari kegiatan mengolah bahan baku hingga menjadi barang jadi menjadikan potensi terjadinya praktik manajemen laba.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkuat *agency theory* dan *positive accounting theory* yang akan dijadikan dasar literasi akademisi secara kontinyu mengenai manajemen laba. Bagi investor, diharapkan menjadi sumber informasi tambahan mengenai kondisi suatu perusahaan sehingga mereka dapat berhati-hati sebelum melakukan investasi.

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Agency Theory

Menurut Jensen dan Meckling (1976), *agency theory* merupakan konflik perbedaan kepentingan antara manajer sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal*. Kedua belah pihak tersebut ingin memaksimalkan utilitasnya masing-masing. Manajer sebagai *agent* memiliki lebih banyak informasi daripada pemegang saham sebagai *principal*, sehingga menyebabkan asimetri informasi.

Informasi yang lebih sedikit yang dimiliki oleh pemegang saham dapat memicu manajer menggunakan posisinya dalam perusahaan untuk membuat keputusan-keputusan strategis, taktikal dan operasional yang dapat menguntungkan dirinya (Zou dan Elder 2004). *Agent* dengan informasi lebih yang dimilikinya dapat berpotensi melakukan manajemen laba, sehingga laba yang dilaporkan kepada *principal* mencerminkan tidak sebenarnya.

Kondisi asimetri informasi di dalam suatu perusahaan perlu ada orang ketiga sebagai penengah antara *agent* dan *principal* yang berperan untuk mengontrol atau sebagai mediator yang mengawasi kinerja *principal* agar sesuai

dengan harapan dan keinginan *principal*. Auditor merupakan pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholder*) dan pihak manajer (*agent*) dalam mengelola keuangan perusahaan. Auditor independen diharapkan mampu menurunkan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh klien.

2.2 Teori Akuntansi Positif

Menurut Watts dan Zimmerman (1986), teori akuntansi positif menjelaskan tentang kebijakan dan praktik akuntansi di perusahaan, serta memprediksi kebijakan apa yang akan dipilih manajer dalam kondisi tertentu dimasa yang akan datang. Kebebasan bagi manajer untuk memilih kebijakan akuntansi cenderung untuk melakukan suatu tindakan oportunistik. Tindakan oportunistik adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer dalam memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dirinya sendiri.

Watts dan Zimmerman (1986), membuat tiga hipotesis yang dihubungkan dengan perilaku oportunistik manajer yaitu :

a) *Bonus Plan Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer yang menggunakan rencana kompensasi seperti bonus akan cenderung untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan.

b) *Debt Covenant Hypothesis*

Hipotesis ini berkaitan dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi perusahaan di dalam perjanjian hutang (*debt covenant*). Manajer perusahaan akan berusaha untuk menghindari terjadinya *debt covenant* tersebut dengan memilih metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba.

c) *Political Cost Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin besar biaya politik yang dihadapi perusahaan akan semakin besar pula kecenderungan perusahaan tersebut untuk menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba.

2.3 Manajemen Laba

Menurut Scott (1997), manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan memanfaatkan kebijakan metode akuntansi. Healy dan Wahlen (1999) mengemukakan manajemen laba merupakan upaya manajer untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi ekonomi perusahaan.

Manajemen laba dapat terjadi karena dalam penyusunan laporan keuangan menggunakan basis akrual. Akuntansi berbasis akrual menggunakan prosedur akrual, *deferral*, pengalokasian yang bertujuan untuk menghubungkan pendapatan, biaya, keuntungan (*gains*), dan kerugian (*losses*) untuk menggambarkan kinerja perusahaan selama periode berjalan, meski kas belum diterima dan dikeluarkan (Darwis, 2012).

Manajemen laba diprosikan dengan menggunakan *discretionary accruals* (DAC). Menurut Healy dan Wahlen (1999), konsep model akrual memiliki dua komponen, yaitu *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*.

Discretionary accruals merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan (*discretion*) manajerial, sementara *non discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang tidak dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajer perusahaan. Manajer akan melakukan manajemen laba dengan memanipulasi akrual tersebut untuk mencapai tingkat pendapatan yang diinginkan.

2.3.1 Audit Tenure dan Manajemen Laba

Audit tenure adalah masa jabatan auditor yang bekerja di KAP dalam memberikan jasa audit terhadap kliennya (De Angelo, 1981 dan Al-Thuneibat *et al.*, 2011). Lamanya *audit tenure* dapat menyebabkan auditor mengembangkan hubungan yang lebih nyaman dan kesetiaan yang kuat atau hubungan emosional dengan kliennya. *Audit tenure* dalam jangka waktu yang lama juga menimbulkan rasa “kekeluargaan yang lebih” dan mengakibatkan kualitas dan kompetensi kerja auditor menurun ketika auditor mulai membuat asumsi-asumsi yang tidak tepat daripada evaluasi objektif dari bukti terkini.

Massa perikatan audit yang lama memiliki potensi untuk mengembangkan ikatan ekonomi, sehingga auditor akan menyetujui upaya rekayasa oleh klien dengan menggunakan teknik-teknik akuntansi pada laporan keuangan (Nasser *et al.*, 2006). Beberapa hasil empiris yang menunjukkan bahwa Audit tenure berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Abu bakar *et al.*, 2005 ; Davis *et al.*, 2000; Yullyan ; 2006, Maureen *et al.*, 2009 ; Chie *et al.*, 2011). Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan penelitian adalah:

H1 : Audit tenure berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.3.2 Ukuran Auditor dan Manajemen Laba

Ukuran Auditor adalah auditor yang bekerja di KAP yang berskala besar atau kecil (Becker *et al.*, 1998). KAP berskala besar identik dengan kualitas laporan keuangan yang unggul (Al-Thuneibat *et al.* 2011). Auditor yang bekerja di KAP *big four* dipandang memiliki kemampuan dan keahlian yang lebih dalam melakukan audit dibandingkan dengan KAP *non big four* sehingga informasi yang dihasilkan lebih berkualitas. KAP *big four* cenderung memiliki auditor yang lebih berpengalaman dan menjaga reputasi yang tinggi pada akhirnya mampu membatasi praktik manajemen laba.

Beberapa hasil empiris yang menunjukkan *discretionary accruals* yang merupakan proksi manajemen laba perusahaan lebih rendah di audit oleh auditor *big four* dibandingkan auditor *non bigfour* (Meutia, 2004 ; Sanjaya, 2008 ; Herusetya, 2009 ; Rusmin, 2010 ; Gerayli *et al.*, 2011 ; Chen *et al.*, 2005). Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan penelitian adalah:

H2 : Ukuran auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.3.3 Spesialisasi Audit dan Manajemen Laba

Spesialisasi audit adalah keahlian dan pengalaman seorang auditor pada bidang industry tertentu (Luhglatno, 2008). Pengetahuan yang harus dimiliki oleh auditor tidak hanya pengetahuan mengenai pengauditan dan akuntansi, namun juga jenis industry klien. Auditor yang memiliki pengalaman dalam industri

tertentu akan mampu mendeteksi kesalahan dalam data klien sehingga dapat menurunkan praktik manajemen laba.

Beberapa hasil empiris yang menunjukkan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Becker *et al.*, 1998 ; Maletta dan Wright, 1996 ; Zhou dan Helder, 2001 ; Balsam *et al.*, 2003 ; Rusmin, 2010 ; Gerayli *et al.*, 2011). Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan penelitian adalah:

H3 : Spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.3.4 *Audit Capacity Stress* dan Manajemen Laba

Audit capacity stress adalah tekanan yang dihadapi auditor sehubungan dengan banyaknya klien audit yang harus ditanganinya (Hansen, *et al.*, 2005). *Audit Capacity Stress* dapat menyebabkan kelelahan dan munculnya *dysfunctional audit behavior* sehingga dapat menurunkan kemampuan auditor untuk menemukan adanya manajemen laba. *Audit Capacity Stress* yang tinggi dapat memperbesar manajemen laba di perusahaan.

Hasil empiris yang membuktikan bahwa *Audit Capacity Stress* dapat meningkatkan manajemen laba (Fitriany, 2011 ; Liswan dan Fitriany , 2011 ; Francis, 2004 ; Chi *et al.*, 2011). Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan penelitian adalah:

H4 : *Audit Capacity Stress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.3.5 *Firms Size* dan Manajemen Laba

Firm Size adalah skala untuk mengklasifikasikan suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total asset, total penjualan / pendapatan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total asset (Watts dan Zimmerman, 1986). Firm size merupakan ukuran atau besar kecilnya asset yang dimiliki oleh perusahaan.

Watts dan Zimmerman (1986) dalam teori akuntansi positif menyatakan bahwa firm size digunakan sebagai pedoman biaya politik dan biaya politik akan meningkat seiring dengan meningkatnya size (ukuran) dan risiko perusahaan. Firm size berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena perusahaan besar cenderung menggunakan kebijakan akuntansi yang menurunkan laba untuk tujuan pajak.

Beberapa hasil empiris menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba, karena perusahaan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis sebab kenaikan laba akan menyebabkan bertambahnya pajak, sebaliknya penurunan laba akan menurunkan *image* perusahaan kurang baik (Moses, 1997 ; Veronica, dan Bachtiar, 2003 ; Corolina, 2005 ; Budiasih, 2009). Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan penelitian adalah:

H5 : *Firm Size* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.3.6 *Leverage* dan Manajemen Laba

Leverage adalah seberapa besar asset yang dimiliki perusahaan berasal dari kewajiban atau modal (Brigham dan houstun, 2010). *Leverage* diukur menggunakan

rasio antara total kewajiban dengan total asset. Rasio ini dapat berfungsi untuk mengetahui posisi perusahaan dan kewajibannya yang bersifat tetap kepada pihak lain serta nilai asset tetap dengan modal yang ada.

Semakin besar rasio *leverage* berarti semakin tinggi nilai hutang perusahaan, dan semakin besar manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Besarnya rasio *leverage* ini memiliki kecenderungan untuk melakukan pelanggaran perjanjian kewajiban dengan kreditor, sehingga manajemen perusahaan memilih kebijakan akuntansi untuk meningkatkan pendapatan akrual diskresional untuk menghindari pelanggaran perjanjian kewajiban (Becker, *et al.*, 1998).

Beberapa hasil empiris membuktikan bahwa Rasio *leverage* yang tinggi berpengaruh meningkatkan manajemen laba (Press dan Weintrop, 1990 ; Defond, dan Jiambalvo, 1994 ; Beneish dan Press, 1999). Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan penelitian adalah:

H5 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.3.7 Return On Asset (ROA) dan Manajemen Laba

Return On Asset (ROA) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan assetnya pada periode akuntansi (Brigham, dan Houston, 2010). Semakin tinggi ROA perusahaan, maka semakin efektif perusahaan menggunakan assetnya dalam menciptakan laba yang tinggi. ROA yang tinggi membuka peluang manajer perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba untuk memperoleh jumlah bonus yang lebih besar (Yusman dan Yero, 2012). Sesuai teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts, dan Zimmerman (1986) manajer akan mengejar bonus dengan memilih kebijakan akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkan lebih tinggi.

Beberapa hasil empiris membuktikan bahwa *Return On Asset* (ROA) yang tinggi berpengaruh meningkatkan manajemen laba (Beneish, 1999 ; Yusman, dan Yero, 2012 ; Zhang, 2012 ; Amertha, 2012). Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan penelitian adalah:

H5 : *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian ini yaitu data kuantitatif, sedangkan sumber data penelitian adalah data sekunder berupa *annual reports* perusahaan manufaktur antara periode 2010-2016 di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diperoleh dari www.idx.co.id

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah Perusahaan manufaktur yang listed di Bursa efek Indonesia tahun 2010-2015. Metode pengambilan populasi menggunakan populasi jenuh yang berdasarkan kriteria populasi. Kriteria populasi penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria Populasi

No	Keterangan	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	Perusahaan manufaktur yang listed di tahun 2010-2015	135	135	136	137	137	138
2	Perusahaan manufaktur yang melakukan merger dan akuisisi di tahun 2010-2015	(12)	(12)	(14)	(10)	(9)	(8)
3	Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk dollar pada di 2010-2015	(3)	(3)	(5)	(6)	(7)	(7)
4	Perusahaan manufaktur yang mengalami ekuitas negative di 2010-2015	(4)	(6)	(2)	(5)	(0)	(2)
Total		116	114	115	116	121	121
Total Populasi		703					

Berdasarkan target populasi tabel 1, maka populasi yang memenuhi sebanyak 703 *annual reports*. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sensus dengan cara mengambil seluruh elemen populasi sehingga jumlah sampelnya sama dengan jumlah populasi sebanyak 703 *annual reports*.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.3.1 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah tindakan seorang manajer dalam menaikkan atau menurunkan laba perioda berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggung jawabnya tanpa menimbulkan kenaikan atau penurunan profitabilitas ekonomit unit tersebut dalam jangka panjang (Darwis, 2012). Variabel ini diukur dengan skala rasio. Penelitian ini mengukur manajemen laba menggunakan metode *modified jones model* untuk menghitung nilai *discretionary accruals*. Untuk menghitung nilai *discretionary accruals* dilakukan dengan rumus berikut ini :

$$\frac{TA_{ijt}}{Assets_{ij,t-1}} = \beta_{0j} + \beta_{1j} \left(\frac{1}{Assets_{ij,t-1}} \right) + \beta_{2j} \left(\frac{\Delta Sales_{ijt} - \Delta AR_{ijt}}{Assets_{ij,t-1}} \right) + \beta_{3j} \left(\frac{PPE_{it}}{Assets_{ij,t-1}} \right) + \beta_{4j} ROA_{ij,t-1} + \varepsilon_{ijt}$$

Keterangan :

- TA_{ijt} – Total akrual untuk perusahaan i di industri j pada awal tahun t, dihitung dengan mengurangkan laba bersih dengan arus kas dari kegiatan operasi
- ΔSales_{ijt} = Selisih penjualan awal dan akhir tahun perusahaan i di industri j di tahun t
- ΔAR_{ijt} = Selisih piutang awal dan akhir tahun perusahaan i di industri j di tahun t
- PPE_{ijt} = Nilai *Plant, Property, dan Equipment* (PPE) bruto untuk perusahaan i di industri j di tahun t
- ROA_{ijt-1} = Nilai ROA untuk perusahaan i di industri j pada awal tahun t

Pengukuran *discretionay accruals* dilakukan dengan meregresikan model untuk data sesuai dengan jenis industry dan tahun. Nilai *discretionay accruals* merupakan nilai sisa (residu) dari model ini. Penelitian ini menggunakan nilai absolute dari *discretionay accruals* untuk melihat besaran manajemen laba.

3.3.2 Audit tenure

Audit tenure adalah lamanya perusahaan menggunakan jasa auditor yang bekerja di KAP selama berturut-turut (De Angelo, 1981 dan Al-Thuneibat *et al.*, 2011). Variabel ini diukur jumlah tahun berturut-turut klien telah mempertahankan auditor tertentu. Skala pengukuran menggunakan skala rasio. Indikator pengukuran diadopsi dari Al-Thuneibat *et al.*, (2011) dan Inaam *et al.*,(2012).

3.3.3 Ukuran Auditor

Ukuran Auditor adalah auditor yang bekerja di KAP yang berskala besar atau kecil (Becker *et al.*,1998). Variabel ini diukur dengan variabel *dummy*. Nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP *big four* atau afiliasinya dan nilai 0 jika diaudit oleh KAP *non big four*. 4 (empat) KAP besar di Indonesia yang berafiliasi dengan KAP Big 4, diantaranya : (1), KAP Purwantono, Suherman dan Surja–berafiliasi dengan *Ernest & Young*, (2), KAP Osman Bing Satrio – berafiliasi dengan *Delloite Touche Tohmatsu*, (3) KAP Siddharta dan Widjaja – berafiliasi dengan KPMG, dan (4), KAP Tanudiredja, Wibisana dan Rekan – berafiliasi dengan *Price water house Coopers* (PwC). Pengukuran variabel ini diadopsi dari Inaam *et al* (2012).

3.3.4 Spesialisasi Audit

Spesialisasi Audit adalah auditor yang bekerja di KAP yang menguasai spesialisasi industry tertentu. Variabel ini diukur dengan variabel *dummy*. Nilai 1 jika auditor memiliki 20% atau lebih pangsa pasar dan 0 jika auditor memiliki dibawah 20% pangsa pasar. Pangsa pasar diukur dengan penjualan perusahaan i pada tahun t dibagi dengan total penjualan untuk seluruh perusahaan di dalam suatu industri. Pengukuran variabel ini diadopsi dari Inaam *et al.*,(2012), Gul *et al.* (2009) dan Herusetya (2012).

3.3.5 Audit Capacity Stress

Audit capacity stress adalah tekanan yang dihadapi auditor sehubungan dengan banyaknya klien audit yang harus ditanganinya (Hansen, *et al.*,2005). Variabel penelitian ini diukur dengan skala rasio yaitu membandingkan jumlah klien auditor di KAP dibagi jumlah auditor di KAP. Pengukuran variabel ini diadopsi dari Hansen *et al.*,(2005) dan Liswan dan Fitriany (2011).

3.4 Variabel Kontrol

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol untuk mengurangi nilai *error* regresi. Variabel kontrol penelitian ini adalah *leverage*, *Firm Size* dan ROA. Diyakini ketiga variabel kontrol tersebut dapat mempengaruhi manajemen laba di suatu perusahaan.

3.4.1 Leverage

Leverage adalah seberapa besar asset yang dimiliki perusahaan berasal dari kewajiban atau modal (Brigham dan houstun, 2010). Variabel ini diukur dengan membandingkan total kewajiban dengan total asset. Skala pengukuran menggunakan skala rasio. Pengukuran ini diadopsi dari Press dan Weintrop (1990), dan Defond dan Jiambalvo (1994).

3.4.2 Firms Size

Firm Size adalah besar atau kecilnya asset suatu perusahaan (Watts dan Zimmerman, 1986). Variabel penelitian ini diukur dengan total asset perusahaan yang dilogaritma. Hal ini untuk menghindari data tidak normal akibat jumlah nominal yang terlalu besar. Skala pengukuran menggunakan skala rasio. Pengukuran ini diadopsi dari Moses (1997), Budiasih (2009).

3.4.3 Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan assetnya pada satu periode akuntansi (Brigham dan Houston, 2010). Variabel ini diukur dengan membandingkan laba bersih sebelum pajak (*earning before interest tax*) dengan total asset. Skala pengukuran menggunakan skala rasio. Pengukuran ini diadopsi dari (Yusman, dan Yero, 2012 ; Zhang, 2012).

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan *Partial Least Square (PLS)* Beberapa alasan memilih *PLS*. adalah *PLS* bisa berbasis (a) teori, (b) hasil-hasil penelitian empiris, (c) analogi, hubungan antar variabel pada bidang ilmu yang lain, (d) hal-hal normatif, misalnya peraturan pemerintah, undang-undang dan sebagiannya, (e) hubungan rasional lainnya. Sehingga landasan teori pada *PLS* bisa bersifat kuat, lemah bahkan eksploratif.

4. Hasil

4.1 Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Deviasi Standar
Manajemen Laba	703	0.01	1.63	0.14	0.031
<i>Audit Tenure</i>	703	1.00	5.00	3.68	1.050
Ukuran Auditor	703	0.00	1.00	1.16	0.416
Spesialisasi Auditor	703	0.00	1.00	0.73	0.386
<i>Audit Capacity Stress</i>	703	1.00	5.00	1.94	0.823
<i>Leverage</i>	703	0.27	4.07	0.64	0.471
<i>Firm Size</i>	703	10.25	19.02	13.95	1.532
<i>Return On Asset (ROA)</i>	703	0.23	1.08	0.17	0.08
Valid N (Listwise)	703				

Sumber : Olah Data Sekunder

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa manajemen laba memiliki nilai minimal sebesar 0,01, nilai maksimum sebesar 1,63, dan nilai rata-rata sebesar 0,14. Nilai rata-rata sebesar 0,14 menunjukkan bahwa manajer perusahaan manufaktur dalam periode pengamatan cenderung melakukan praktik manajemen laba yang tinggi.

Audit tenure memiliki nilai minimum sebesar 1,00 (1 tahun), nilai maksimum sebesar 5,00 (5 tahun), dan nilai rata-rata sebesar 3,68 (3 tahun 6 bulan). Nilai rata-rata sebesar 3,68 (3 tahun 6 bulan) menunjukkan bahwa rata-rata auditor mempunyai masa jabat lebih dari 3 tahun yakni 3 tahun 6 bulan yang berada di atas maksimal ketetapan Menteri keuangan tahun 2008 yang menyatakan bahwa audit tenure untuk auditor maksimal 3 tahun, sehingga adanya kecenderungan auditor cukup memiliki hubungan yang baik dengan klien.

Ukuran Auditor memiliki nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 1,00, dan nilai rata-rata sebesar 1,16. Nilai rata-rata sebesar 1,16 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur selama periode pengamatan diaudit oleh auditor yang bekerja di KAP *bigfour*. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kualitas auditor yang diberikan sangat baik.

Spesialisasi auditor memiliki nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 1,00, dan nilai rata-rata sebesar 0,73. Nilai rata-rata sebesar 0,73 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur selama periode pengamatan diaudit oleh auditor yang memiliki spesialisasi industri. Kondisi ini mengindikasikan bahwa auditor akan mampu mendeteksi kesalahan dalam data keuangan perusahaan manufaktur.

Audit Capacity Stress memiliki nilai minimum sebesar 1,00, nilai maksimum sebesar 5,00, dan nilai rata-rata sebesar 1,94. Nilai rata-rata sebesar 1,94 menunjukkan bahwa tekanan yang dihadapi auditor sehubungan dengan banyaknya klien audit yang harus ditanganinya cukup besar. Kondisi ini mengindikasikan ada kecenderungan bahwa auditor akan kehilangan fokus dalam memberikan jasa audit kepada perusahaan manufaktur.

Leverage perusahaan manufaktur menunjukkan nilai minimal sebesar 0,27, nilai maksimal sebesar 4,07, dan nilai rata-rata sebesar 0,64. Nilai rata-rata sebesar 0,64 menunjukkan bahwa rata-rata asset yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur sebagian besar dibiayai melalui hutang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa manajer perusahaan manufaktur akan melakukan manajemen laba. Besarnya hutang cenderung timbulnya pelanggaran terhadap *debt covenant* (perjanjian hutang). Manajer perusahaan akan berusaha untuk menghindari terjadinya *debt covenant* dengan meningkatkan laba.

Firm Size menunjukkan nilai minimal sebesar 10,25, nilai maksimal sebesar 19,02 dan nilai rata-rata sebesar 13,95. Nilai rata-rata sebesar 13,95 menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur mempunyai total asset triliunan atau lebih dari 100 miliar. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur tergolong kategori perusahaan berskala besar. Perusahaan yang berskala besar cenderung menggunakan kebijakan akuntansi yang menurunkan laba untuk tujuan pajak. Laba yang tinggi dinilai akan mendapat perhatian luas dari kalangan konsumen dan media yang dapat menarik perhatian

pemerintah dan regulator, sehingga menyebabkan terjadinya biaya politis, dan biaya pengenaan pajak yang tinggi.

Return On Asset (ROA) menunjukkan nilai minimal sebesar 0,23, nilai maksimal sebesar 1,08, dan nilai rata-rata sebesar 0,17. Nilai rata-rata sebesar 0,17 menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan manufaktur dalam memperoleh laba dengan menggunakan assetnya cukup rendah. Kondisi ini memungkinkan manajer akan melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba pada periode yang akan datang untuk memperoleh bonus.

4.2 Uji *Outer Model* (Uji Indikator)

Uji *outer model* pada prinsipnya adalah menguji indikator terhadap variabel laten atau dengan kata lain mengukur seberapa jauh indikator itu dapat menjelaskan variabel latennya. Untuk indikator reflektif seperti yang digunakan dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan melihat hasil *outer loadings* (*convergent validity*), *discriminant validity*, dan *composite reliability*.

Tabel 3. *Convergent validity*

Indikator	Original Sample (0)
<i>Accrual Descretionary</i> ← Manajemen Laba	
Lama hubungan auditor dengan klien ← Audit Tenure	1,000
Auditor bekerja di KAP Besar atau Kecil ← Ukuran Auditor	1,000
Auditor yang menguasai spesialisasi industri ← Spesialisasi Audit	1,000
Rasio Workload ← Audit Capacity Stress	1,000
Rasio kewajiban dengan total asset ← Leverage	1,000
Total Asset ← Firm Size	1,000
Rasio ROA ← Return On Asset (ROA)	1,000

Sumber : Olah Data Sekunder

Tabel 4. *Discriminant Validity*

Variabel	Composite Reliability
Manajemen Laba	1,000
<i>Audit Tenure</i>	1,000
Ukuran Auditor	1,000
Spesialisasi Audit	1,000
Audit Capacity Stress	1,000
Leverage	1,000
Firm Size	1,000
Return On Asset (ROA)	1,000

Sumber : Olah Data Sekunder

Tabel 5. Composite Reliability

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)
Manajemen Laba	1,000
<i>Audit Tenure</i>	1,000
Ukuran Auditor	1,000
Spesialisasi Audit	1,000
<i>Audit Capacity Stress</i>	1,000
<i>Leverage</i>	1,000
Firm Size	1,000
<i>Return On Asset (ROA)</i>	1,000

Sumber : Olah Data Sekunder

Berdasarkan hasil *outer loadings* dengan *convergent validity* yang ditunjukkan pada tabel 3, menghasilkan bahwa semua indikator telah valid karena memiliki nilai *loading* di atas 0,5. Hasil tabel 4, *Discriminant validity* dapat diketahui bahwa semua variabel memiliki *discriminant validity* yang cukup, karena di atas 0,5. Hasil *composite reliability* yang ditunjukkan pada tabel, 5 menghasilkan bahwa semua *construct* layak untuk dilakukan *uji inner model*, karena berada di atas 0,5.

4.3 Uji Inner Model (Uji Struktural)

Uji inner model untuk menguji hipotesis antara variabel laten yang satu dengan variabel laten lainnya. Pengujian dilakukan dengan melihat hasil *path analysis*. Stabilitas dari estimasi ini diuji dengan menggunakan uji *t-statistic* yang diperoleh lewat prosedur *bootstrapping*.

4.4 Analisis jalur (Path analysis)

Path analysis menunjukkan pengaruh dan signifikansi antarvariabel laten dalam penelitian. Hasil *path analysis* dilihat dari besarnya koefisien jalur struktural (*path coefficients*) dan nilai *t-values* untuk signifikansi model prediksi.

Tabel 6. Hasil Path Coefficients (Uji Hipotesis)

	Koefisien beta	T Statistics (0/STERR)	Significants **> 1,96	Hipotesis
<i>Audit Tenure</i> → Manajemen Laba	0,482393	4,158191	significant	Diterima
Ukuran Auditor → Manajemen Laba	-0,612859	7,257390	Significant	Diterima
Spesialisasi Auditor → Manajemen Laba	-0,521244	4,985967	Significant	Diterima
<i>Audit Capacity Stress</i> → Manajemen Laba	0,597140	4,862288	Significant	Diterima
<i>Leverage</i> → Manajemen Laba	0,773693	6,899168	Significant	Diterima
Firm Size → Manajemen Laba	0,552388	4,922257	Significant	Diterima
Return On Asset → Manajemen Laba	0,898822	7,230573	Significant	Diterima

Sumber : Olah Data Sekunder

4.5 Goodness Of Fit

Goodness of fit menunjukkan variabilitas dari variabel laten dalam model penelitian. Nilai *goodness of fit* diperoleh dari koefisien R^2 (*R square*). Hasil *R square* dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil *R Square*

VARIABEL DEPENDEN	<i>R Square</i>
MANAJEMEN LABA	0,581780

Sumber : Olah Data Sekunder

Berdasarkan hasil *R Square* yang ditunjukkan pada tabel 7, diketahui bahwa variabilitas manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabilitas audit tenure, ukuran auditor, spesialisasi audit, audit capacity stress, leverage, firms size, dan ROA sebesar 58,1780 %, sisanya sebesar 41,822% merupakan variabilitas lain yang tidak terdapat dalam model penelitian. Besarnya pengaruh oleh variabilitas audit tenure, ukuran auditor, spesialisasi audit, audit capacity stress, leverage, firms size, dan ROA sebesar 58,1780 % dikatakan moderat, karena berada di interval 30%-60%.

4.6 Diskusi

4.6.1 *Audit Tenure* dan Manajemen Laba

Berdasarkan uji hipotesis menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap manajemen laba dengan koefisien positif sebesar 0,482. Semakin lama hubungan auditor dengan klien maka semakin besar manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan manufaktur. Bukti ini menunjukkan bahwa **hipotesis pertama (H1) diterima.**

Massa perikatan yang lama antara auditor dan kliennya diyakini dapat memperkuat hubungan emosional dengan kliennya. Timbulnya emosional yang kuat akan mengakibatkan kualitas dan kompetensi kerja auditor menurun, sehingga auditor akan menyetujui upaya rekayasa oleh klien (manajer) dengan menggunakan teknik-teknik akuntansi untuk mengatur laba sesuai keinginan manajer. Manajemen melakukan upaya-upaya rekayasa dengan menggunakan teknik-teknik tertentu agar tampilan statemen keuangannya terlihat lebih baik, terlihat lebih tinggi labanya, atau terlihat lebih rendah labanya. Tampilan tersebut disesuaikan dengan tujuan yang diharapkan manajemen, yaitu penurunan tarif pajak, penghindaran monopoli. Kompensasi dan bonus, tekanan kovenan utang, dan motivasi-motivasi lainnya. Pencapaian tujuan manajemen, auditor dihadapkan pada perspektif ekonomi yaitu akan memperoleh fee tambahan dimasa yang akan datang dengan mendukung tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian ini mendukung hasil empiris audit tenure berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Davis *et al.*, 2000 ; Abu bakar *et al.*,2005 ; Yullyan ; 2006, Maureen *et al.*, 2009 ; Chie *et al.*,2011). Auditor yang memiliki hubungan yang lama dengan klien menimbulkan konsekuensi ketergantungan tinggi antara auditor dengan klien. Semakin tinggi keterikatan auditor secara ekonomik dengan klien, semakin tinggi pula kemungkinan auditor membiarkan

klien untuk memilih metode akuntansi untuk mengubah laporan keuangan dan menyesatkan stakeholders mengenai kinerja ekonomi perusahaan, atau untuk mempengaruhi *contractual outcomes* yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa auditor yang mengaudit di perusahaan manufaktur pada periode pengamatan penelitian rata-rata memiliki masa perikatan 3 tahun 6 bulan. Masa perikatan berada di luar Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 bahwa auditor paling lama 3 tahun untuk klien yang sama, dan dikatakan cukup lama. Kondisi ini mengganggu independensi serta keakuratan auditor untuk menjalankan tugas auditnya. Auditor secara berangsur menyesuaikan dengan berbagai keinginan manajemen yaitu melakukan manajemen laba. Secara tidak langsung auditor akan melegalkan praktik kebijakan akuntansi akrual di dalam laporan keuangan untuk kepentingan manajemen.

Situasi seperti ini auditor tidak berpedoman pada Standar Pedoman Akuntan Publik (SPAP) yang secara tegas di nyatakan pada standar audit yang berisi bahwa auditor harus mempertahankan sikap independen, objektif dan integrasi di dalam memberikan jasa professional. Auditor yang memegang teguh standar audit, diharapkan mampu memberikan jasa audit yang baik dengan melaporkan tindakan-tindakan yang dapat merugikan para stakeholder melalui laporan keuangan oleh manajemen.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil empiris Lin dan Hwang (2010) membuktikan bahwa audit tenure berpengaruh negatif terhadap *discretionary accrual*. Auditor yang berpegang teguh terhadap standar audit, audit tenure akan menjadi kesempatan bagi auditor untuk memahami bisnis klien secara mendalam, dan memungkinkan bagi auditor menemukan dan melaporkan kesalahan dan kecurangan dalam *income statement* klien.

Hasil penelitian ini juga tidak mendukung hasil empiris Jackson *et al.* (2008) Kono (2013), dan Sari (2007) membuktikan bahwa audit tenure tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Masa perikatan auditor yang panjang atau sedikit belum tentu dapat mendeteksi manajemen laba yang dilakukan klien, karena manajemen sudah mempersiapkan sebelumnya dengan melakukan manajemen laba berbasis real sehingga auditor lebih sulit menemukannya, jika dibandingkan dengan manajemen laba berbasis akrual. Alasan lainnya, auditor mengalami kesulitan mendeteksi manajemen transaksi real karena lebih fokus pada salah saji material laporan keuangan. Biasanya, pola manajemen laba transaksi real adalah manipulasi *operating activities*, *investing activities*, dan *financing activities*.

4.6.2 Ukuran Auditor dan Manajemen Laba

Berdasarkan uji hipotesis menunjukkan bahwa Ukuran auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dengan koefisien negatif sebesar -0,612. Semakin besar ukuran auditor bekerja di KAP besar maka semakin rendah manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan manufaktur. Bukti ini menunjukkan bahwa **hipotesis diterima (H2) diterima**.

Ukuran auditor yang bekerja di KAP menunjukkan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan melaksanakan audit secara profesional. Auditor yang bekerja di KAP *big four* merupakan auditor yang memiliki keahlian dan reputasi yang tinggi dibanding dengan auditor KAP non-*big four*. Auditor *big four* lebih bisa mengungkap salah saji material yang terdapat pada laporan keuangan, selain itu cenderung lebih berpengalaman, kompeten dan profesional, sehingga ia memiliki pengetahuan lebih banyak tentang cara mendeteksi manajemen laba. Perusahaan yang di audit oleh auditor KAP *big four*, dimungkinkan akan mempersempit gerak manajer dalam memilih kebijakan akuntansi yang dapat menguntungkan dirinya sendiri.

Hasil penelitian ini mendukung *agency theory*, *agency problem* muncul diakibatkan pada ketidakseimbangan informasi dan perbedaan kepentingan antara principal dan agensi (Jensen dan Meckling, 1976). Principal menggunakan jasa audit untuk memeriksa validitas dan reabilitas laporan keuangan manajemen. Principal menggunakan jasa auditor yang bekerja di *big-four* lebih memiliki dorongan untuk mengetahui kesalahan dalam sisten akuntansi klien (manajer), dan cenderung akan membatasi praktik manajemen laba yang dapat merugikan pihak principal.

Hasil penelitian ini mendukung hasil empiris ukuran auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Meutia, 2004 ; Sanjaya, 2008 ; Herusetya, 2009 ; Rusmin, 2010 ; Gerayli et al, 2011 ; Chen et al, 2005). Independensi dalam auditor besar lebih mungkin terjaga karena ketergantungan ekonomi auditor terhadap klien tidak begitu berarti, dan berpeluang untuk mengalami kerugian yang lebih besar (seperti kerugian kehilangan reputasi) pada kasus kegagalan audit, bila dibandingkan dengan auditor kecil, sehingga jaminan atas kualitas audit akan lebih ditingkatkan dan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer akan turun.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil empiris Pradgana dan Rudiawarni (2013), dan Rachmawati dan Fuad (2012) membuktikan bahwa ukuran auditor tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Auditor yang bekerja di KAP *big-four* ternyata belum mampu menurunkan manajemen laba. Hal ini disebabkan praktek manajemen laba terjadi karena perusahaan memiliki keinginan agar performa keuangan selalu baik di mata calon investor, namun mengabaikan keberadaan auditor KAP *big-four*. Selain itu, dengan adanya keberadaan auditor KAP *big-four* bukan untuk menurunkan manajemen laba, melainkan lebih kepada peningkatan kredibilitas laporan keuangan dengan mengurangi gangguan yang ada didalamnya sehingga menghasilkan laporan keuangan yang lebih handal.

4.6.3 Spesialisasi Auditor dan Manajemen Laba

Berdasarkan uji hipotesis menunjukkan bahwa Spesialisasi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dengan koefisien negatif sebesar -0,521. Semakin baik spesialisasi auditor maka semakin rendah manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan manufaktur. Bukti ini menunjukkan bahwa **hipotesis ketiga diterima (H3) diterima.**

Auditor yang memiliki pengalaman dalam industri tertentu akan mampu mendeteksi kesalahan dalam data klien pada industri tersebut daripada auditor yang tidak terfokus pada industri tertentu. Spesialisasi industry auditor memiliki kemampuan untuk mengurangi manajemen laba akrual, sehingga kredibilitas laporan keuangan menjadi tinggi, dan tidak mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa yang dilakukan oleh manajer dengan cara memilih kebijakan-kebijakaan akuntansi untuk kepentingan dirinya sendiri.

Hasil penelitian ini mendukung hasil empiris yang membuktikan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Becker *et al.*, 1998 ; Maletta dan Wright, 1996 ; Zhou dan Helder, 2001 ; Balsam *et al.*, 2003 ; Rusmin, 2010 ; Gerayli *et al.*, 2011). Auditor yang memiliki pemahaman yang lebih komprehensif tentang suatu tren dan karakteristik industri tertentu akan lebih efektif dalam melakukan audit daripada auditor yang tidak memiliki pengetahuan tentang industry tertentu tersebut.

Spesialisasi industri auditor memiliki pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik industri, lebih patuh terhadap standar auditing, memahami resiko dan masalah dalam industri yang diaudit, memiliki kemampuan mendeteksi *error* lebih baik daripada non spesialisasi industri auditor sehingga spesialisasi industri auditor dapat lebih baik mengurangi manajemen laba akrual daripada non-spesialisasi industri auditor. Kemampuan spesialisasi industri auditor untuk mendeteksi manajemen laba akan mendorong klien untuk tidak melakukan manajemen laba. Spesialisasi industri auditor juga dapat mendeteksi manajemen laba untuk mempertahankan reputasi mereka sebagai auditor.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil empiris Ken Y. Chen *et al* (2005), Cahyonowati (2006), Agustin dan Ita (2015), bahwa spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dalam proses IPO. Auditor yang memiliki spesialisasi industri diyakini sebagai pihak yang ahli dalam bidang industri tertentu, namun hal tersebut tidak bisa dijadikan sebagai pengendali terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Keberadaan spesialisasi industri auditor bukan untuk mengurangi terjadinya manajemen laba, tetapi lebih kepada peningkatan kredibilitas laporan keuangan dengan mengurangi gangguan yang ada di dalamnya. Alasan lainnya, tidak berpengaruh spesialisasi industri auditor terhadap manajemen laba dapat disebabkan oleh kondisi hukum di Indonesia yang lemah. Artinya auditor tidak mampu mengembangkan spesialisasi industri mereka.

4.6.4 Audit Capacity Stress dan Manajemen Laba

Berdasarkan uji hipotesis menunjukkan bahwa Audit Capacity Stress berpengaruh positif terhadap manajemen laba dengan koefisien positif sebesar 0,597. Semakin tinggi audit capacity stress maka semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan manufaktur. Bukti ini menunjukkan bahwa **hipotesis keempat diterima (H4) diterima.**

Beban kerja merupakan seberapa besar kapasitas individu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan sejumlah pekerjaan yang harus dikerjakan dengan batasan waktu tertentu. Auditor tidak luput dari beban kerja yang harus

dihadapi. Kondisi jumlah Akuntan Publik yang relatif sedikit dengan pertumbuhan yang lamban tidak sebanding dengan jumlah permintaan kebutuhan pengguna jasa audit yang relatif pesat perkembangannya. Dengan demikian terdapat kemungkinan bahwa auditor KAP akan menangani klien yang sangat banyak, sehingga akan muncul *workload* akibat jumlah klien yang harus ditangani oleh auditor tidak seimbang dengan terbatasnya waktu yang tersedia dalam melaksanakan proses audit.

Awal tahun merupakan masa-masa sibuk para auditor karena banyaknya penugasan audit yang harus diselesaikan di masa tersebut sehingga menimbulkan tekanan terhadap auditor untuk menangani banyaknya klien. Bertambahnya klien baru bagi auditor dapat meningkatkan *audit capacity Stress*. Tingginya *workload* dapat menyebabkan kelelahan sehingga dapat menurunkan kemampuan auditor untuk menemukan kesalahan dan melaporkan penyimpangan. Kondisi tersebut berdampak pada ketidakmampuan auditor untuk mendeteksi manajemen laba akrual yang dilakukan oleh manajer.

Hasil penelitian ini mendukung hasil empiris yang membuktikan bahwa *Audit Capacity Stress* dapat meningkatkan manajemen laba (Fitriany, 2011 ; Liswan dan Fitriany , 2011 ; Francis, 2004 ; Chi *et al.*, 2011). *Audit Capacity Stress* terjadi akibat “*busy season*” yang terjadi pada awal tahun karena umumnya perusahaan memiliki *fiscal years* yang berakhir pada bulan Desember. *Busy season* tersebut terjadi karena perusahaan memiliki kewajiban untuk melaporkan hasil kinerja dan aktivitas keuangan selama setahun ke dalam bentuk laporan keuangan. Pada masa *busy season* tingkat akrual diskresioner meningkat, karena auditor tidak mampu mendeteksi.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil empiris Junius dan Fitriany (2012) membuktikan bahwa *Audit capacity stress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual. Banyaknya penugasan dimasa sibuk awal tahun tidak menjadikan auditor memberikan jasa audit yang tidak optimal sebab sudah menjadi tanggungjawab auditor sebagai pihak yang professional dan menjunjung tinggi integritas dan independensi dengan berpegang teguh pada kode etik dan standar audit.

4.6.5 Firms Size dan Manajemen Laba

Firm size berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena perusahaan besar cenderung menggunakan kebijakan akuntansi yang menurunkan laba untuk tujuan pajak. Temuan ini memperkuat teori akuntansi positif Watts dan Zimmerman (1986), semakin besar perusahaan maka semakin tinggi manajemen laba. Manajer melakukan praktik manajemen laba untuk menghindari kos politik. Motivasi ini umumnya dialami oleh manajemen perusahaan besar dan strategis karena perusahaan semacam ini mengalami fenomena kos politikal yang lebih besar dalam bentuk perhatian publik, aturan monopoli, atau biaya lobbying. Manajemen menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba.

Hasil penelitian ini mendukung hasil empiris firm size berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual (Moses, 1997 ; Veronica, dan Bachtiar, 2003 ; Corolina, 2005 ; Budiasih, 2009). Semakin besar perusahaan maka semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba, karena perusahaan akan menghindari

fluktuasi laba yang terlalu drastis sebab kenaikan laba akan menyebabkan bertambahnya pajak, sebaliknya penurunan laba akan menurunkan *image* perusahaan kurang baik.

4.6.6 Leverage dan Manajemen Laba

leverage berpengaruh positif terhadap manajemen, karena semakin besar rasio *leverage* berarti semakin tinggi nilai hutang perusahaan, dan semakin besar manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Temuan ini mendukung teori akuntansi positif (Watts and Zimmerman, 1986), motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba adalah perjanjian atau kontrak hutang dengan kreditor (*Debt Covenant*). Pelanggaran perjanjian dapat menyebabkan biaya yang besar, maka manajemen akan menghindarinya. Mereka akan berusaha menghindari pelanggaran karena ini akan membatasi kebebasannya dalam menjalankan perusahaan. Jadi, manajemen laba dapat menjadi alat untuk mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian dalam kontrak utang.

Kontrak pinjam jangka panjang yang secara tipikal mengandung perjanjian-perjanjian untuk melindungi kreditur dan tindakan-tindakan manajer berlawanan dengan kepentingan kreditur. Manajer melakukan rekayasa laba laporan dengan memilih kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba agar terhindar dari kovenan utang atau kegagalan secara teknis. Profil laba yang ditampilkan adalah yang sesuai dengan perjanjian hutang atau kovenannya.

Hasil penelitian ini mendukung hasil empiris *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual (Press dan Weintrop, 1990 ; Defond, dan Jiambalvo, 1994 ; Becker, *et al.*, 1998 ; Beneish dan Press, 1999). Besarnya rasio *leverage* ini memiliki kecenderungan untuk melakukan pelanggaran perjanjian kewajiban dengan kreditor, sehingga manajemen perusahaan memilih kebijakan akuntansi untuk meningkatkan pendapatan akrual diskresional untuk menghindari pelanggaran perjanjian kewajiban.

4.6.7 Return On Asset (ROA) dan Manajemen Laba

Return On Asset (ROA) berpengaruh positif terhadap manajemen laba, karena semakin tinggi ROA menunjukkan kinerja keuangan perusahaan semakin baik dalam menggunakan assetnya untuk menciptakan laba yang tinggi, sehingga mendapat respon positif oleh para pelaku pasar. Respon positif dari pasar, manajemen memperoleh rewards berupa bonus dari para pemegang saham karena telah meningkatkan kinerja perusahaan. Bonus merupakan salah satu motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Temuan ini secara konsisten mendukung teori akuntansi positif (Watts and Zimmerman, 1986), bahwa manajer yang menggunakan rencana kompensasi seperti bonus akan cenderung untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan. Skema bonus berbasis laba sebagai salah satu ukuran penghargaan pada eksekutif perusahaan. Manajer yang menerima bonus didasarkan pada seberapa banyak laba yang diperoleh tentunya terdorong untuk melakukan manajemen laba. Manajer akan memilih akrual yang menurunkan laba ketika rencana bonusnya diatas atau di

bawah level yang ditetapkan, dan memilih akrual yang menaikkan laba ketika rencana bonusnya dibawah atau dalam batas yang ditetapkan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil empiris ROA berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual (Beneish, 1999 ; Yusman, dan Yero, 2012 ; Zhang, 2012 ; Amertha, 2012) ROA yang tinggi membuka peluang manajer perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba untuk memperoleh jumlah bonus yang lebih besar.

5. Kesimpulan, Keterbatasan, dan Implikasi

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, beberapa kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. *Audit tenure* berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur.
2. Ukuran Auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur.
3. Spesialisasi audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur.
4. *Audit Capacity Stress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur.
5. *Firm Size* berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur.
6. *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur.
7. *Return On Asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur.

5.2 Keterbatasan

Beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti kesulitan memperoleh laporan keuangan yang telah diaudit pada tahun 2016, karena laporan keuangan baru keluar pada bulan maret 2017. Tahun 2016 mengandung informasi perekonomian Indonesia tidak menentu. Pengaruh eksternal seperti The Fed menaikkan suku bunga acuan, dan perubahan ekonomi tiongkok yang berakibat pada penurunan harga komoditas dan mempengaruhi ekspor Indonesia. Diharapkan peneliti selanjutnya menambah horizon waktu penelitian yang mencerminkan kondisi ekonomi yang terbaru.
2. Proksi manajemen laba penelitian ini menggunakan diskresi akrual yang sebagian besar sudah menjadi perhatian auditor dan regulator. Diharapkan peneliti selanjutnya untuk menggunakan proksi transaksi riil.

5.3 Implikasi Penelitian

Implikasi hasil penelitian ini yaitu (1) meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan manufaktur yang telah diaudit oleh auditor yang berafiliasi *big-four*, dan memiliki spesialisasi audit industri. Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor tersebut mampu menyajikan informasi laba yang sebenarnya dan tidak menyesatkan bagi para calon investor, sehingga akan lebih tenang untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan manufaktur. (2) mendorong KAP-KAP di Indonesia untuk memiliki spesialisasi audit industri secara massif, dan tetap menjaga kualitas auditnya, sehingga keraguan masyarakat terhadap komitmen etis

dan moral untuk menjalin konspirasi dengan dunia usaha semakin kecil. (3) mendorong pemerintah melalui OJK untuk menyusun kebijakan perihal perlindungan hukum yang ketat bagi investor, guna meningkatkan arus masuk investasi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Myers, J.N., Myers, L.A., dan Omer, C.T. Exploring the term of the auditor-client relationship and the quality of earnings: A case for mandatory auditor rotation. *The Accounting Review*. Vol. 78. No. 3. Pp.779-799.
- Agustin Yuliana, dan Ita Trisnawati. 2015. Pengaruh Auditor dan Rasio Keuangan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 17. No. 1. Pp. 33-45.
- Al-Thuneibat, A.A., Al Issa, R.T.I, dan Baker, R.A.A. 2011. Do Audit Tenure and Firm Size Contribute to Audit Quality. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 26 No. 1. Pp. 317-334.
- Beneish, M. D. 1999. Detecting GAAP Violation: Implications for Assessing Earnings Management among Firms with Extreme Financial Performance. *Journal of Accounting and Public Policy*. Vol. 16. No. 2. Pp. 271-309.
- Balsam, S., Khrisnan, J., dan Yang, J. S. 2003. Auditor Industry Specialization and Earnings Quality. *Auditing: A journal of Practice & Theory*. Vol. 22. No.1 Pp. 71-97.
- Chi, W., Lisic, L. L., and Pevzner, M. 2011. Is Enhanced Audit Quality Associated with Greater Real Earnings Management? *Accounting Horizons*. Vol. 25 No. 2. Pp. 315-225.
- Chen, K., Lin, K., dan Zhou, J. 2005. Audit Quality and Earnings Management for Taiwan IPO firms. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 20. No. 1. Pp. 86-104.
- Becker, C.L., Mark, L. DeFond, J.J, dan Subramanyam, K.R. 1998. The Effect of Audit Quality on Earnings Management. *Social Science Research Network*. Vol 13. No. 2. Pp. 1-24.
- Davis, L.R., Soo, B., and Trompeter, G. 2009. Auditor Tenure and The Ability to Meet or Beat Earnings Forecasts. *Working paper*, available at <http://www.ssrn.com>, and *Contemporary Accounting Research*, forthcoming.
- DeAngelo, L. E. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 3. No. 2. Pp. 183-199.

Dechow, Patricia M., R.G. Sloan., and A.P. Sweeney. 1994. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*. Vol 70. No.8. Pp. 193 – 225.

Deddy Kurniawansyah. 2012. Pengaruh audit tenure, pengetahuan, jumlah klien, dan tekanan dari klien terhadap kualitas audit (studi empiris pada auditor di KAP Surabaya). *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Jember*. Vol. 2. No. 1. Pp. 23-42.

DeFond, M. L., and J. Jiambalvo. 1994. Debt Covenant Violation and Manipulation of Accruals. *Journal of Accounting & Economics*. Vol. 17. Vol. 2, Pp. 145-176.

Eisenhardt, Kathleem. 1989. Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy of Management Review*. Vol. 14. No. 2. Pp. 57-74.

Fitriany. 2011. Analisis Komprehensif Pengaruh Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 15. No. 2. Pp. 965-980.

Francis, J.R. 2004. What do we know about audit quality?. *The British Accounting Review*. Vol. 36. No. 2. Pp. 345-368.

Flint, David. 1988. *Philosophy and Principles of Auditing – An Introduction*. London : Macmillan Education.

Gerayli, M., Ma'atofa, S., dan Yane Sari, A.M. 2011. Impact of audit quality on Earnings Management: From Iran. *International Research Journal of Finance and Economics*, Issue 66, pp. 77-84

Gramling, A.A., Johnson, V.E. & Khurana, I.K. 2001. Audit Firm Industry Specialization and Financial Reporting Quality. *Working Paper*, Georgia State University and University of Missouri-Columbia.

Hansen C. S, Kumar K.R And Sullivan M.W. 2007. Auditor Capacity Stress And Audit Quality: Market-Based Evidence From Andersen's Indictment. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 25. No. 2. Pp. 10-49.

Herusetya, A. 2009. Efektifitas Pelaksanaan Corporate Governance dan Audit Eksternal Auditor Dengan Spesialisasi Industri Dalam Menghambat Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol. 13 No. 2. Pp. 167-188.

Holthausen, Robert W, Davif F. Larcker; Richard G. Sloan, 1995. Annual Bonus Schemes and The Manipulation of Earnings. *Journal of Accounting and Economic*. Vol.19. No.1. Pp. 29 -74.

Jensen, M. C and Meckling, W.H. 1976. Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol. 3, No.4. Pp. 305-360.

Jackson, Lisa, and Owen. 2008.The Association Between Audit Committee Characteristics, the Contracting Process and Fraudulent Financial Reporting. *American Journal of Business*. Vol.24. No.1. Pp. 314-329.

Kono, F. D. Permatasari. 2013. Pengaruh Arus Kas Bebas, Ukuran KAP, Spesialisasi Industri KAP, Audit Tenure dan Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 2. No.3. Pp. 2337-3806.

Lin, Jerry W dan M.I. Hwang. 2010. Audit Quality, Corporate Governance, And Earnings Management: A Meta-Analysis. *International Journal of Auditing*. Vol. 14. No. 2. Pp. 57-77.

Liswan, dan Fitriany. 2011. Pengaruh Workload dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 8. No. 1. Pp. 36 – 53.

Luhglatno. 2010. Analisis Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Yang Melakukan IPO di Indonesia). *Jurnal Fokus Ekonomi*. Vol. 5. No. 2. Pp. 67-92.

Nasser, A.T.A., Wahid, E.A., Nazri, S., dan Hudaib, M. 2006. Auditor-client relationship: the case of audit tenure and auditor switching in Malaysia. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 21. No. 7. Pp. 724-737.

McNichols, Maureen F. dan Stephen R. Stubben. 2008. Does Earnings Management Affect Firms' Investment Decisions?. *The Accounting Review*. Vol. 83. No. 6 Pp. 1571–1603.

Maletta, M., and Wright, A. 1996. Audit evidence planning: an examination of industry error characteristics. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Vol. 15. No, 2. Pp.71-86.

Meutia, Inten. 2004. Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big-5 dan Non Big-5. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 7. No. 3. Pp. 333-350.

Pradhana, S.W. dan F.A. Rudiawarni. 2013. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Earnings Management pada Perusahaan di Sektor Manufaktur yang Go Publik di BEI periode 2008-2009. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol. 2. No. 1.Pp. 1-17.

- Press, E. G., and J. B. Weintrop. 1990. Accounting-based Constraints in Public and Private Debt Agreements: Their Association with Leverage and Impact on Accounting Choice. *Journal of Accounting & Economics*. Vol.12. No.1, Pp. 65-95.
- Rachmawati dan Fuad. 2012. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen laba (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang listed di BEI tahun 2009-2011). *Jurnal Akuntansi dan Audit Indonesia*. Vol. 15. No. 2. Pp.401-427.
- Rusmin. 2010. Auditor Quality and Earnings Management: Singaporean Evidence. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 25. No. 7. Pp. 618-638.
- Sanjaya, I Putu Sugiarta. 2008. Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 11, No. 1. Pp. 97-116.
- Subramanyam, K. R. 1996. The Pricing of Discretionary Accruals. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 22, No. 2. Pp. 249-281.
- Schipper, Katherine, 1989. Comentary Katherine on Earnings Management. *Accounting Horizon*. Vol.12. No.2. Pp. 91-102.
- Scott, R.W. 1997. *Financial Accounting Theory*, Prentice Hall, New Jersey
- Yullyan. 2006. *Hubungan Antara Audit Firm Tenure dan Praktek Earnings Management Pada Perusahaan Publik Yang Tercatat Di Bursa Efek Jakarta*). Tesis tidak diterbitkan. Jakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Zhou, J., and Elder, R. 2004. Audit Quality and Earnings Management by Seasoned Equity Offering Firms”, *Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics*. Vol.11. No. 2. Pp. 95-120.
- Zhou, J., and Elder, R. 2001. Audit Firm Size, Industry Specialization and Earnings Management by Initial Public Offering Firms. SUNY at Binghamton *working paper*.